

**Strategi Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Jaringan Online di
Masa Pandemi Covid-19
(Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri 16 Jombang)**

Arina Amalana¹, Badrus², Marita Lailia Rahman³
Intitut Agama Islam Tribakti Kediri, Indonesia
arina21amalana@gmail.com

Abstract

This study aims to determine how moral knowing, moral feelings loving the good), and moral action in the formation of the religious character of students through online networks during the Covid-19 pandemic. This study uses a qualitative approach, with primary data sources, namely the results of interviews with the source person, and secondary sources in the form of photos related to research activities. The data analysis technique uses data reduction, presentation, and verification. The results of this study indicate that: the stage of moral knowledge can make students have personal characteristics with religious characters *shabibil ibadah, salimul aqidah, matinul kbuluq, mutsaqqoful fikri, mujabadatul linafsibi*, and *qodirun alal kasbi*, cognitive development as an elaboration of the fathanah nature of the prophet. Moral feelings can form the characteristics of students with religious character *salimul aqidah, matinul kbuluq, qowiyul jismi, nafi'un lighoiribi* and *mujabadatul linafsibi*, this affective development as a description of the attitude of the prophet's mandate. The moral behavior or moral action of students becomes personal with religious characteristics such as *mutsaqqoful fikri, matinul kbuluq munazhhamun fi syuunibi, barisun ala waqtibi, qowiyul jismi* and *nafi'un lighoribi*, is the role of the nature of tabligh as one of the morals of the prophet.

Keywords: Formation of Religious Character, Online Network.

Pendahuluan

Pandemi *Coronavirus Disease 19* atau Covid-19 saat ini adalah salah satu kondisi yang banyak mempengaruhi dan merubah aspek kehidupan, salah satunya menyebabkan dunia pendidikan berada dalam kondisi VUCA, yaitu keadaan atau suatu kondisi yang perubahannya cepat dan tidak dapat diramalkan.¹ Maka dibutuhkan upaya dalam penguatan pendidikan agar peserta didik selalu siap menghadapi perubahan apapun di masa depan melalui tiga pilar penting yaitu literasi, kompetensi dan karakter.²

Dalam menghadapi ketidakpastian dan ketidakjelasan kondisi di masa pandemi Covid -19 ini karakter menjadi suatu keterampilan yang penting untuk dimiliki peserta didik, karena karakter merupakan kemampuan yang adaptif terhadap VUCA. Jika peserta didik tidak memiliki kemampuan yang mudah menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang cepat terjadi maka peserta didik akan sulit untuk beradaptasi dalam kegiatan pembelajaran di masa pandemi seperti sekarang ini.

¹ Panji Hendrarso, "Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Di Perguruan Tinggi Menuju Era VUCA: Studi Fenomenologi Pada Perguruan Tinggi Swasta," *Prosiding Seminar STLAMI* 7, no. 2 (21 Juli 2020): 1–11.

² "Tiga Pilar Hadapi Perubahan Zaman: Literasi, Kompetensi, Dan Karakter," Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 17 Mei 2016, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/05/tiga-pilar-hadapi-perubahan-zaman-literasi-kompetensi-dan-karakter>.

Prinsip kebijakan pada semua jenjang pendidikan di masa Covid-19 adalah kesehatan dan keselamatan seluruh pihak. Prinsip ini menjadi prioritas utama dalam menetapkan kebijakan pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah sebagai upaya mengutamakan keselamatan semua pihak dalam proses pembelajaran dalam menanggulangi dan mencegah Covid-19. Untuk itu diperlukan metode pembelajaran yang dapat mengakomodir hal tersebut sehingga proses pembelajaran dapat tetap berjalan dalam rangka mencerdaskan anak bangsa.

Berdasarkan hasil survey Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada 1.700 responden peserta didik, dari jenjang TK hingga SMA di 20 Provinsi dan 54 kabupaten/kota menunjukkan bahwa sebanyak 79,9 % pembelajaran melalui jaringan online (internet) minim interaktif guru dan peserta didik.³ Meski begitu pembelajaran jarak jauh melalui jaringan online tetap menjadi solusi pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi Covid-19, meskipun masih ada sejumlah permasalahan dalam penerapannya dan menjadi tantangan tersendiri bagi madrasah, guru, peserta didik dan orang tua lebih khusus dalam usaha pembentukan karakter religius peserta didik.

Guru harus memiliki ide-ide kreatif dan inovatif dalam memilih dan merancang strategi dan metode pembelajaran untuk mewujudkan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Proses pembelajaran tersebut diharapkan dapat lebih efektif untuk menginternalisasikan nilai karakter dalam membentuk karakter peserta didik.⁴ Dari pengantar di atas maka permasalahan yang dipecahkan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling and loving the good*) dan perilaku moral (*moral action*) dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui jaringan online di masa pandemi Covid-19.

Strategi pembentukan karakter religius dalam penelitian ini didefinisikan sebagaimana menurut Thomas Lickona bahwa strategi pembentukan karakter dapat melalui tiga tahapan yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral action*) dan perilaku moral (*moral feeling*) dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui jaringan online di masa pandemi Covid-19 yang dilakukan di MTsN 16 Jombang. Religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Nilai religius merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter dideskripsikan oleh Kemendiknas sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁵

³ Tellma Tiwa, "Gamifikasi Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar," *JAMBURA Elementary Education Journal* 1, no. 2 (30 Desember 2020): 91–99, <https://doi.org/10.37411/jambura>.

⁴ Marita Lailia Rahman, Ali Mufron, dan Nita Agustina Nurlaila Eka Erfiana, "Implementation of the 2013 Curriculum in Shaping the Character of Learners," *International Journal of Educational Research & Social Sciences* 2, no. 6 (28 Desember 2021): 1687–91, <https://doi.org/10.51601/ijersc.v2i6.248>.

⁵ Miftahul Jannah, "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (27 Desember 2019): 77–102, <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.178>.

Adapun seseorang dapat dikatakan memiliki karakter religius apabila memiliki ciri khas sebagai pribadi muslim yang taat yaitu:⁶ *Salimul Aqidah* (aqidah yang bersih) Dengan kemantapan aqidah yang dimiliki tidak akan membuatnya menyimpang dari aturan-aturan dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah. *Ṣahibul Ibadah* (Ibadah yang benar) Dalam melaksanakan setiap peribadatan harus merujuk pada sunah Rasul SAW. Yang berarti tidak ada unsur penambahan atau pengurangan dalam ibadah sesuai dengan sunah nabi. *Matinnul Khuluq* (akhlak yang kokoh) merupakan hal yang utama karena Rasulullah Saw diutus tidak lain untuk memperbaiki akhlak umatnya. Dengan akhlak yang mulia, manusia bahagian dalam hidupnya baik di dunia maupun di akhirat. *Qawiyul Jizmi* (Fisik yang kuat) apabila ia memiliki fisik yang kuat atau sehat maka ia akan dapat beribadah dengan baik. Sebaliknya apabila fisiknya mudah sakit maka tentu akan mempengaruhi ibadah yang akan dilakukannya. *Mutsaqaful Fikri* (Cerdas dalam berfikir) seorang yang cerdas akan memiliki aktifitas berfikir yang lebih banyak sehingga wawasan dan keilmuannya semakin bertambah serta banyak mengetahui sesuatu.

Kemudian *Mujabadatul Linafsihi* (berjuang menahan hawa nafsu) seorang yang memiliki nilai religius dalam hidupnya akan cenderung mengikuti hawa nafsu manusiawi yang mengarah pada kebaikan dan menghindari hawa nafsu yang mengarah pada keburukan. *Harishun Ala Waqtibi* (menjaga waktu) pandai dalam manajemen waktu dapat membuat seseorang mengetahui kapan ia meluangkan waktunya untuk urusan dunia atau bekerja dan kapan ia meluangkan waktunya untuk urusan akhirat atau ibadah. *Munazzamun fi Shu'unibi* (teratur dalam suatu urusan) seorang harus memiliki sikap profesional dalam menjalani suatu pekerjaan atau urusan yang dimilikinya. Seorang yang teratur tidak akan sembarangan dan mengambil suatu tugas yang tidak mampu untuk dikerjakannya. *Qadirun Alal Kasbi* (mampu berusaha sendiri) seorang harus dituntut memiliki keahlian apa saja yang baik. Dengan keahlian yang dimilikinya menjadi penyebab baginya mendapatkan rizki dari Allah Swt. *Nafi'un Lighoiribi* (bermanfaat untuk orang lain) manfaat yang dimaksud disini adalah manfaat yang baik yang mana orang-orang disekitarnya dapat merasakan manfaat dari keberadaannya.

Strategi pembentukan karakter banyak dilakukan sekolah selama masa pandemi Covid-19, Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Eka Santika dengan Judul Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peserta didik secara aktif mengembangkan kedelapan nilai kecerdasan berdasarkan nilai karakter dengan yang dimiliki disesuaikan dengan kompetensi dasar yang diajarkan dan bagaimana aktualisasinya terutama jika ada kaitan dalam menghadapi Covid-19. Strategi implementasi pendidikan karakter melalui *multiple intelligences* berbasis portofolio dengan diintegrasikan pada mata pelajaran merupakan suatu upaya dalam proses pembelajaran untuk dapat mengembangkan *life skill* atau kecakapan peserta didik.⁷

Penelitian lain juga dilakukan oleh Muhamad Taufiq Firmansyah dengan judul Strategi Pembentukan Karakter Disiplin melalui Metode Pembiasaan pada Masa Pandemi

⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 101–5.

⁷ I. Wayan Eka Santika, "Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring," *Indonesian Values and Character Education Journal* 3, no. 1 (6 Agustus 2020): 8–19, <https://doi.org/10.23887/ivcej.v3i1.27830>.

Covid-19 di SD Plus Kautsar dan SD Islam Bani Hasyim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembentukan karakter disiplin peserta didik pada kedua sekolah meliputi strategi sekolah dengan perencanaan, monitoring dan evaluasi. Strategi guru dan orang tua dengan pemberian teladan, pemberian nasihat dan pembiasaan.⁸

Pembentukan karakter di Madrasah Tsanawiyah Negeri 16 Jombang merupakan suatu kebijakan yang dibuat sesuai dengan visi madrasah yang memprioritaskan karakter religius peserta didik, Madrasah menginginkan peserta didik lebih mempunyai jiwa religius yang tinggi meskipun pembelajaran dilakukan online dan harapannya kegiatan peserta didik di rumah selama pandemi lebih difokuskan pada kegiatan keagamaan. Pembentukan karakter religius menjadi upaya untuk membentuk nilai-nilai yang baik atau positif pada diri manusia yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan etika moral yang berlaku sehingga manusia tidak hanya sekedar tau apa yang harus dilakukan tetapi juga memahami mengapa hal tersebut harus dilakukan.

Metode

Pendekatan Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang digunakan untuk mendapatkan informasi atau ketentuan mengenai strategi pembentukan karakter religius peserta didik di masa pandemi Covid-19. Penelitian dilakukan di MTsN 16 Jombang dengan jumlah responden sebanyak sembilan orang. Menurut Lofland yang dikutip Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain- lain.⁹ Maka data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi.

Wawancara dilakukan untuk mencari data dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban berupa informasi.¹⁰ Dalam pengumpulan data teknik wawancara peneliti mewawancarai Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Guru dan peserta didik dengan wawancara secara mendalam. Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang diselidiki.¹¹ Dalam observasi partisipan, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Peneliti mengobservasi beberapa kegiatan peserta didik seperti pembelajaran melalui jaringan online di masa pandemi Covid-19 khususnya materi pendidikan agama Islam. Dokumen dalam penelitian ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi. Dalam hal ini peneliti akan mengambil foto-foto yang terkait dengan strategi pembentukan karakter religius peserta didik melalui jaringan online di masa pandemi Covid-19. Seperti foto pembelajaran yang dilakukan secara online selama masa pandemi ini.

⁸ Muhamad Taufiq Firmansyah, "Strategi Pembentukan Karakter Disiplin melalui Pembiasaan pada Masa Pandemi Covid-19 di SD Plus Kautsar dan SD Islam Bani Hasyim" (Malang, UIN Malik Ibrahim, 2021).

⁹ J. Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), 157.

¹⁰ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 159.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 310.

Pembahasan

Pengetahuan Moral (Moral Knowing)

Pengetahuan moral adalah tahapan strategi dengan memberikan pengetahuan yang baik kepada peserta didik sesuai dengan komponen-komponen yang ada dalam pengetahuan moral yaitu *Kesadaran moral*, dengan kesadaran moral peserta didik dapat berfikir dengan mempertimbangkan yang baik dan benar dalam tindakannya karena seringkali hanya memutuskan kebenaran setelah mengetahui keadaan sebenarnya. Dengan memiliki kesadaran moral dalam diri peserta didik dapat menumbuhkan kesadaran untuk melakukan ibadah dalam kehidupan sehari-harinya seperti kesadaran untuk melaksanakan kewajiban sholat lima waktu dan berjamaah, membaca Al-Qur'an dan selalu mendo'akan kedua orang tuanya.

Terbentuknya kesadaran moral dalam diri peserta didik menjadikan mereka memiliki ciri khas pribadi berkarakter religius *shobihul ibadah* (ibadah yang benar). Dengan kesadarannya peserta didik akan selalu mendo'akan kedua orang tuanya, melakukan sholat yang sesuai dengan ajaran Islam dan juga dengan pengetahuannya peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang baik dan benar. Dengan rutinitas sholat, membaca Al-Qur'an dan berdo'a juga menjadikan peserta didik memiliki keimanan yang lebih kepada Allah, peserta didik akan menjadi pribadi yang *Salimul Aqidah* yaitu bersih aqidahnya.

Mengetahui nilai-nilai moral, Mengetahui nilai-nilai moral berarti memahami bagaimana menerapkannya dalam berbagai situasi.¹² Meskipun pembelajaran dilakukan secara online tetapi dalam mengajarkan nilai-nilai moral dapat dilakukan sebagaimana contoh di integrasikannya nilai-nilai moral dalam mata pelajaran SKI dengan mengenalkan tokoh-tokoh sejarah Islam sekaligus mengambil nilai-nilai moral dalam diri tokoh yang dipelajari seperti menghormati kehidupan dan kemerdekaan, bertanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, sopan santun, disiplin diri, integritas, belas kasih, kedermawanan, dan keberanian adalah faktor penentu dalam membentuk pribadi yang baik. Mengetahui nilai-nilai moral seperti disebutkan di atas melalui tokoh sejarah dan pembiasaan dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi yang *matinul kbuluq* yaitu memiliki akhlaq yang kokoh yang baik.

Pengambilan perspektif, Pengambilan perspektif adalah kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi dari sudut pandang orang lain, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi dan merasa.¹³ Pengambilan perspektif ini seringkali dilakukan ketika mengadakan diskusi di dalam kelas, selama pembelajaran online diskusi tetap dapat dilakukan melalui aplikasi *google claasroom* atau melalui aplikasi *zoom meeting*. Dengan adanya diskusi diharapkan peserta didik mampu memahami perbedaan pendapat dirinya dengan orang lain sehingga ia dapat saling menghormati meski dengan teman sebayanya. Aktifitas pembelajaran baik ketika tatap muka maupun melalui online harus dimulai dengan aktifitas berfikir, kegiatan diskusi membuat peserta didik akan lebih banyak berfikir untuk memahami orang lain selain dirinya dan berfikir bagaimana baiknya

¹² Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2018), 77.

¹³ Lickona, 77.

dalam menanggapi perbedaan pendapat dengan orang lain ini akan menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang *mutsaqqoful fikri* yaitu intelek dalam berfikir.

Penalaran moral, Penalaran moral yaitu memahami makna sebagai orang yang bermoral dan mengapa kita harus bermoral, seperti dalam contoh mengapa kita harus berusaha sebaik mungkin?¹⁴ Dengan pemberian tugas yang berbeda kepada peserta didik membuat mereka akan berusaha mengerjakannya dengan sebaik mungkin, menggunakan penalaran dan kemampuan sesuai yang dimilikinya. perbuatan yang akan kita lakukan harus dengan pertimbangan pemikiran secara matang begitu juga dalam mengerjakan tugas. Adanya penalaran yang baik dalam diri peserta didik menjadikan ia pribadi yang memiliki daya intelek dalam berfikir yaitu pribadi yang *mutsaqqoful fikri*.

Pengambilan keputusan, Pengambilan atau membuat keputusan dengan mampu memikirkan langkah yang mungkin akan diambil seseorang yang sedang menghadapi persoalan moral disebut sebagai keterampilan pengambilan keputusan reflektif.¹⁵ Selama masa pandemi pembelajaran dilakukan di rumah dan peserta didik dihadapkan pada suatu pilihan untuk mengikuti pembelajaran online atau lebih memilih untuk tidur lagi, bahkan mungkin memilih mengikuti pembelajaran tetapi fokus dengan bermain game. Pilihan lain ketika peserta didik diberi tugas mereka akan mengerjakan atau tidak. Keputusan yang harus diambil oleh peserta didik adalah dengan mempertimbangkan konsekuensinya jika memilih mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas mereka akan paham dengan materi yang diajarkan sedangkan jika memilih sebaliknya peserta didik akan tertinggal materi dengan teman lainnya. Setiap diri peserta didik memiliki kecenderungan pada hal yang baik dan yang buruk, dalam pengambilan keputusan untuk memilih yang baik dan menghindari yang buruk menuntut adanya kesungguhan peserta didik berjuang dalam menahan hawa nafsunya (*mujabadatul linafsibi*). Dan pemilihan kegiatan ekstrakurikuler dapat disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik memiliki pribadi yang *munaazzamun fi syu'unibi* yaitu teratur dalam urusannya.

Pengetahuan diri, memahami diri sendiri berarti sadar terhadap kekuatan dan kelemahan karakter kita dan mengetahui cara untuk memperbaiki kelemahan tersebut. Untuk menjadi orang yang bermoral diperlukan kemampuan mengulas perilaku diri sendiri dan mengevaluasinya secara kritis.¹⁶ Selama pembelajaran online ini interaksi antara guru dan peserta didik menjadi berkurang sehingga untuk memahami satu persatu peserta didik dan mengetahui kekurangan dan kelebihanannya lebih sulit dibanding ketika pembelajaran selama tatap muka. Pembelajaran online ini dapat mengajarkan kepada peserta didik untuk bisa memahami diri sendiri dan sadar mengenai kemampuannya. Masih ada beberapa peserta didik yang belum lancar membaca Al-Qur'an, tetapi semangat belajar membaca Al-Qur'an mereka sangat tinggi. Mereka sadar akan kemampuannya, mereka memahami dirinya masih butuh belajar agar tidak tertinggal dengan teman yang lainnya, dengan belajar membaca Al-Qur'an di musholla dekat rumahnya ada juga dengan mengundang guru private membaca Al-Qur'an di rumah menjadi cara peserta didik beserta orang tua memahami diri dan memperbaiki kekurangannya. Hal ini menjadikan peserta didik menjadi

¹⁴ Lickona, 78.

¹⁵ Lickona, 78.

¹⁶ Lickona, 79.

pribadi yang *qodirun alal kasbi* yaitu mampu untuk berusaha sendiri agar memiliki keahlian apapun yang baik.

Keenam komponen pengetahuan moral di atas merupakan kualitas-kualitas pikiran yang harus diajarkan kepada peserta didik untuk mengisi ranah pengetahuan mereka. Melalui komponen pengetahuan dapat menjadikan peserta didik memiliki beberapa ciri khas pribadi yang berkarakter religius seperti *shabihul ibadah*, *salimul aqidah*, *matinul kbuluq*, *mutsaqqoful fikri*, *mujabadatul linafsibi*, *munazzamun fi syu'unibi* dan *qodirun alal kasbi*. Pembinaan kognitif tersebut juga sebagai penjabaran dari sifat *fathanah* Rasulullah. Peserta didik tidak hanya cerdas tetapi yang utama dalam pengetahuan moral ini guru dapat membuat peserta didik mampu memahami nilai-nilai yang baik dan buruk serta menanamkan dalam dirinya sehingga lebih bijaksana dan arif dalam berfikir dan bertindak di kehidupan sehari-hari.

Perasaan Moral (Moral Feeling)

Sekedar pengetahuan mengenai hal yang benar tidak menjamin seseorang akan bertindak benar. Maka dari itu sisi emosional karakter sebetulnya sangat penting dimiliki peserta didik. Lahirnya perasaan moral berawal dari pola pikir yang positif terhadap nilai kebaikan dan akan merasakan manfaat dari perilaku baik tersebut.

Hati nurani, Hati nurani memiliki dua sisi yaitu kognitif dan emosional. Sisi kognitif menuntun kita dalam menentukan hal yang benar, sedangkan sisi emosional menjadikan kita merasa berkewajiban untuk melakukan hal yang benar.¹⁷ Sebagaimana contoh di madrasah peserta didik mengetahui bahwa mencontek ketika ujian, menyalin pekerjaan temannya dan mengaku bahwa itu adalah pekerjaannya sendiri adalah perbuatan yang salah dan mereka pun merasa berkewajiban untuk menghindari hal tersebut, tinggal bagaimana perbuatan yang mereka pilih sesuai dengan hati nurani atau tidak, bisa jadi mereka akan tetap beberapa hal tersebut karena beranggapan yang mereka lakukan tidak akan di ketahui guru. Dengan mengerjakan tugas sendiri muncul dalam diri peserta didik yaitu *qodirun alal kasbi* yaitu pribadi yang mampu berusaha sendiri. Hati nurani mereka perlu dikembangkan secara matang agar memiliki kewajiban menghindari perilaku yang menurut penilaian mereka salah karena banyak orang yang mengetahui hal benar tetapi merasa tidak berkewajiban berbuat sesuai dengan pengetahuannya. Dengan hati nurani yang matang peserta didik akan memiliki aqidah yang bersih (*salimul aqidah*), tidak menyimpang dari jalan dan ketentuan-ketentuan Allah meskipun perbuatan yang dilakukan tidak diketahui orang lain tetapi mereka yakin Allah mengetahuinya. Jika aqidah sudah ada dalam hati nurani peserta didik maka akhlaknya pun mulia (*matinul kbuluq*) perilaku yang dilakukan akan menjadi baik, baik dalam hubungannya kepada Allah maupun sesamanya.

Penghargaan diri (self esteem), *Self esteem* atau penghargaan diri adalah bagaimana cara seseorang menghargai, mengapresiasi dan menyukai diri sendiri. Jika kita mampu memandang diri kita secara positif cenderung akan memperlakukan orang lain secara positif pula, begitu juga sebaliknya. Dengan demikian kecil kemungkinan kita untuk merusak tubuh atau pikiran kita apalagi membiarkan orang lain merusaknya.¹⁸ Usaha untuk menghargai diri sendiri adalah dengan terus memberi motivasi kepada peserta didik bahwa

¹⁷ Lickona, 80.

¹⁸ Lickona, 82.

masing-masing dari mereka memiliki potensi dan mereka sendiri yang bisa mengetahui apa yang mereka bisa, kelebihan maupun potensinya itu yang harus di optimalkan, jika ada kekurangan merupakan hal yang wajar. Muhasabah, memperbaiki diri dan yakin pasti bisa bukan menjadi pasrah. Dengan memiliki penghargaan terhadap diri sendiri maka peserta didik akan menjadi pribadi yang kuat jiwanya, dengan jiwa yang kuat tidak memikirkan tentang kekurangan maupun kelemahan diri sendiri dapat menjadikan badan kita selalu sehat sehingga jasmani kita juga kuat atau *qowiyyul jismi*.

Empati adalah kemampuan mengenali atau merasakan keadaan yang tengah dialami orang lain.¹⁹ Kondisi di masa pandemi ini memberi pemahaman kepada peserta didik bahwa kita adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, membantu teman yang sedang kesusahan dan membutuhkan merupakan kewajiban kita sesama muslim, bahkan sekedar membantu menerangkan kepada teman yang belum memahami materi ketika pembelajaran online juga menjadi contoh yang baik dalam menumbuhkan empati peserta didik melalui jaringan online, pemahaman materi dan kebaikannya bermanfaat untuk orang lain. Rasa empati yang kita miliki tentu bermanfaat untuk orang lain sehingga dimanapun kita berada, orang disekitar akan merasakan keberadaan kita.

Menyukai kebaikan, dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Ciri lain dari bentuk karakter yang tertinggi adalah ketertarikan murni yang tidak dibuat-buat pada kebaikan. Orang yang berbudi pekerti bukan hanya belajar membedakan antara yang baik dan buruk, tetapi juga belajar mencintai perbuatan baik dan membenci perbuatan buruk. Cinta akan melahirkan hasrat, bukan hanya kewajiban.²⁰ Perasaan cinta dan sayang kepada kebaikan menjadi *power* dan *engine* yang bisa membuat orang mau berbuat kebaikan bahkan melebihi dari sekedar kewajiban sekalipun harus berkorban baik jiwa dan harta.²¹ Seperti halnya kita melakukan sholat dan membaca Al-Qur'an dengan rasa butuh, dan murni atas keinginan kita bukan semata hanya karena kewajiban akan menjadikan diri kita menjadi pribadi yang *salimul aqidah* bersih aqidahnya. Perbuatan kebaikan lainnya seperti membantu teman yang sedang mengalami musibah, membantu teman menerangkan pelajaran yang belum dipahami dan melakukannya bukan karena sebab atau alasan tertentu maka akan menjadikan diri kita bermanfaat untuk orang lain (*nafi'un lighoirihî*).

Kontrol diri, Kontrol diri atau pengendalian diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya secara sadar agar dapat berperilaku tidak merugikan orang lain. Kontrol diri sangat penting untuk mengekang keterlenaan diri, seperti emosi yang dapat menghanyutkan akal dan jika dibiarkan akan menimbulkan masalah-masalah yang dapat merugikan diri kita sendiri. Kontrol diri dalam pelaksanaan pembelajaran online selama pandemi dilakukan peserta didik ketika guru menerangkan mereka memilih untuk memperhatikan atau sibuk sendiri dengan kegiatan lain di rumah kemudian menutup video dalam *google meet*. Terkadang mereka sudah bosan mengikuti pelajaran dan ingin cepat

¹⁹ Lickona, 83.

²⁰ Lickona, 84.

²¹ Heri Cahyono, "PENDIDIKAN KARAKTER: STRATEGI PENDIDIKAN NILAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS," *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 1, no. 02 (2 Desember 2016): 230, <https://doi.org/10.32332/riayah.v1i02.116>.

selesai. Jika mereka dapat mengendalikan diri agar tetap sabar mengikuti pelajaran sampai selesai maka peserta didik dapat melawan hawa nafsunya (*mujahadatul linafsibi*). Peserta didik memiliki kecenderungan pada yang baik dan dapat melawan kecenderungan buruknya.

Kerendahan hati, kerendahan hati merupakan bagian dari pemahaman diri. Suatu bentuk keterbukaan murni terhadap kebenaran sekaligus kehendak untuk berbuat sesuatu demi memperbaiki kegagalan. Membantu mengatasi kebohongan pada diri sendiri, yakni bahwa diri mereka tak akan pernah berbuat salah.²² Dengan memiliki kerendahan hati dapat mengantisipasi adanya kesombongan dalam diri peserta didik. Memiliki rasa paling pintar dari teman-teman lainnya terkadang masih ada dalam diri peserta didik selama pembelajaran online karena pemahaman peserta didik selama pembelajaran online lebih sulit ketimbang tatap muka. Selama pembelajaran online kegiatan sholat, membaca Al-Quran dan menghafal surat-surat pendek dilakukan dengan pengelistan melalui group WA diharapkan tidak ada rasa sombong yang muncul dalam diri peserta didik hanya karena sudah lebih dulu melakukan list di grup. Usaha mengingatkan peserta didik harus dilakukan terus menerus, agar peserta didik tidak tumbuh dengan kesombongan yang tidak mereka sadari. Tumbuhnya rasa kerendahan hati dalam diri peserta didik dapat membersihkan aqidahnya (*Salimul Aqidah*), sebarang kemampuan yang dimiliki semata karena kuasa Allah.

Dengan komponen-komponen pembinaan afektif ini sebagai penjabaran dari sikap amanah Rasulullah. Dengan indikator kecerdasan ruhaniah yang selalu ingin menampilkan sikap ingin dipercaya, menghormati dan dihormati yang hanya tumbuh apabila meyakini sesuatu yang dianggap benar, bukan karena kemampuan fisiknya tetapi kekuatan rohaniyah yang senantiasa diterima dengan penuh rasa amanah. Beberapa ciri khas berkarakter religius yang dapat dibentuk melalui perasaan moral adalah *salimul aqidah*, *matinul kbuluq*, *qowiyyul jismi*, *nafi'un liqhoiribi* dan *mujahadatul linafsibi*.

Perilaku Moral (Moral Action)

Perilaku atau tindakan moral adalah hasil dari dua karakter sebelumnya. Jika peserta didik memiliki pengetahuan, teladan dan mampu merasakan maka peserta didik kemungkinan melakukan tindakan yang menurut pengetahuan dan perasaan mereka adalah tindakan yang benar. Namun terkadang orang bisa berada dalam keadaan di mana mereka mengetahui apa yang harus dilakukan, merasa harus melakukannya tetapi masih belum bisa menerjemahkan perasaan dan pikiran tersebut dalam tindakan. Seseorang melakukan tindakan moral dengan melihat tiga aspek dibawah ini.

Kompetensi moral, adalah kemampuan mengubah pertimbangan moral dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif.²³ Mengerjakan tugas tanpa melihat hasil pekerjaan temannya, mempertimbangkan baik dan buruknya karena belum tentu benar jika ia menyalin pekerjaan temannya dan memiliki perasaan bahwa menyalin pekerjaan teman adalah perilaku yang buruk, mungkin mengerjakan tugas sendiri akan lebih baik hasilnya meski tidak melihat hasil temannya. Memiliki kompetensi dalam diri peserta didik menjadikannya pribadi yang *mutsaqqoful fikri* yaitu intelek dalam berfikir karena mengerjakan

²² Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, 85.

²³ Lickona, 86.

tugas sendiri akan menuntut peserta didik untuk berfikir sehingga dapat memiliki wawasan yang luas.

Kemauan atau kehendak, merupakan faktor yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan nyata, untuk menjaga emosi agar tetap terkendali oleh akal, untuk dapat melihat dan memikirkan suatu keadaan melalui seluruh dimensi moral. Kehendak dibutuhkan untuk mendahulukan kewajiban bukan kesenangan, untuk menahan godaan, bertahan dari tekanan teman sebaya dan melawan gelombang. Kehendak merupakan inti dari keberanian moral.²⁴ Tindakan nyata kemauan atau kehendak peserta didik selama pembelajaran online adalah melaksanakan ibadah tanpa harus disuruh orang tua di rumah atau tidak sebab absen di group sekolah menjadikan peserta didik memiliki pribadi yang *matinul khuluq* yaitu akhlak yang kokoh. Selain itu mengerjakan tugas dari guru dengan kesadaran sebagai kewajiban seorang peserta didik menjadikannya memiliki ciri khas pribadi berkarakter religius yaitu *munaẓẓhamun fi syuunibi* yaitu teratur dalam suatu urusan, tidak menunda-nunda pekerjaan yang akan menjadi tanggungan jika tidak dikerjakan sesuai jadwal. Tindakan nyata agar dapat memikirkan suatu keadaan diwujudkan dengan diadakannya pengumpulan dana sosial ketika ada bencana dan teman lain mengalami kesulitan juga kegiatan pembagian daging qurban pada saat idul adha. Sebagai contoh pribadi yang memiliki ciri khas berkarakter religius *nafi'un lighoiribi* yaitu bermanfaat untuk orang lain. Dengan sikap yang dimilikinya akan membawa kerukunan dalam kebersamannya dengan lingkungan sekitarnya.

Kebiasaan, Kebiasaan merupakan sesuatu yang biasa dikerjakan. Peserta didik membutuhkan banyak kesempatan untuk membangun kebiasaan-kebiasaan baik dan banyak berlatih untuk menjadi orang baik. Menolong orang lain, berbuat jujur, bersikap santun, adil dan perbuatan baik lainnya harus diawali dengan kebiasaan. Dengan begitu kebiasaan baik akan selalu siap melayani peserta didik dalam keadaan sulit sekalipun. Begitu juga dengan terbiasa menjaga kebersihan dan kesehatan khususnya selama masa pandemi covid -19. Kesehatan menjadi tujuan utama di masa pandemi seperti sekarang ini, sehingga seluruh pembelajaran yang semula tatap muka kini dilakukan secara online.

Kebiasaan-kebiasaan baik yang sudah menjadi rutinitas keseharian peserta didik akan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter *barishun ala waqtibi* yaitu pandai menjaga waktu untuk dilakukan dalam hal kebaikan dan tidak menyia-nyikan waktu yang ada sehingga waktu dapat berlalu dengan penggunaan yang efektif. Karakter lain yang tumbuh jika memiliki rutinitas keseharian yang baik maka akan menjadi pribadi yang *munaẓẓhamun fi syuunibi* teratur dalam urusannya karena bersungguh-sungguh, bersemangat dalam melakukan kebaikan. Menjaga kebiasaan berlaku bersih dan sehat khususnya di masa pandemi juga menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang *qonviyyul jismi* kuat *jisimya*. Meski terkadang sakit menjadi hal yang wajar bila terjadi tetapi jangan sampai sering sakit karena kita tidak menjaga kesehatan diri dan kebersihan lingkungan kita.

Adanya tindakan kebaikan yang dilakukan peserta didik harus senantiasa dapat memberikan manfaat untuk orang-orang disekitarnya. Mampu memberikan manfaat kepada orang lain tentu harus mempunyai keinginan/kemauan yang tumbuh dari dalam dirinya

²⁴ Lickona, 87.

sendiri dan kemampuan/kompetensi juga ketrampilan dalam memberikan kemanfaatan tersebut. Kemanfaatan yang diberikan kepada orang lain membutuhkan latihan terus menerus agar menjadi kebiasaan-kebiasaan yang baik. Dengan begitu peserta didik mampu menjadi pribadi dengan ciri khas berkarakter religius yaitu *mutsaqqoful fikri*, *matinul kbuluq munazhhamun fi syuunibi*, *harishun ala waqtibi*, *qowiyul jismi* dan *nafi'un lighoribi*. Tindakan moral dengan beberapa komponen di atas juga merupakan peran dari sifat tabligh sebagai salah satu akhlak Rasulullah yaitu menyampaikan kebenaran melalui suri tauladan juga perasaan cinta yang sangat mendalam.

Madrasah dituntut memiliki peran dan tanggung jawab dalam menumbuhkan suatu nilai yang baik agar dapat tercipta peserta didik yang memiliki nilai karakter yang baik. Beberapa nilai-nilai religius yang di miliki peserta didik di atas dapat diwujudkan melalui usaha guru dan beberapa kegiatan pembelajaran meskipun pembelajaran masih melalui jaringan online.

Tindakan kebaikan dalam diri peserta didik yang dilandasi oleh pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral akan menjadi pengalaman yang baik dalam dirinya.²⁵ Biasanya ketiganya bekerja secara bersama-sama untuk saling mendukung, sehingga semakin rutin peserta didik mengulang-ngulang dalam kehidupan sehari-harinya maka sudah tentu akan semakin memperkuat karakter yang tertanam dalam jiwa peserta didik tersebut. Kehidupan bermoral yang dijalani secara bertahap akan dapat memadukan pertimbangan, perasaan dan pola-pola tingkah laku yang benar.

Kesimpulan

Keenam komponen pengetahuan moral di atas merupakan kualitas-kualitas pikiran yang harus diajarkan kepada peserta didik untuk mengisi ranah pengetahuan mereka. Melalui komponen pengetahuan dapat menjadikan peserta didik memiliki beberapa ciri khas pribadi yang berkarakter religius seperti *shabihul ibadah*, *salimul aqidah*, *matinul kbuluq*, *mutsaqqoful fikri*, *mujabadatul linafsihi*, *munazhamun fi syu'unibi* dan *qodirun alal kasbi*. Pembinaan kognitif tersebut juga sebagai penjabaran dari sifat *fathanah* Rasulullah. Sedangkan pembinaan afektif sebagai penjabaran dari sikap amanah Rasulullah. Dengan indikator kecerdasan ruhaniah yang selalu ingin menampilkan sikap ingin dipercaya, menghormati dan dihormati yang hanya tumbuh apabila meyakini sesuatu yang dianggap benar, bukan karena kemampuan fisiknya tetapi kekuatan rohaniah yang senantiasa diterima dengan penuh rasa amanah. Beberapa ciri khas berkarakter religius yang dapat dibentuk melalui perasaan moral adalah *salimul aqidah*, *matinul kbuluq*, *qowiyul jismi*, *nafi'un lighoiribi* dan *mujabadatul linafsihi*. Kemanfaatan yang diberikan kepada orang lain disertai dengan keinginan dan membutuhkan latihan terus menerus agar menjadi kebiasaan-kebiasaan yang baik. Dengan begitu peserta didik mampu menjadi pribadi dengan ciri khas berkarakter religius yaitu *mutsaqqoful fikri*, *matinul kbuluq munazhhamun fi syuunibi*, *harishun ala waqtibi*, *qowiyul jismi* dan *nafi'un lighoribi*. Tindakan moral dengan beberapa komponen di atas juga merupakan peran dari sifat tabligh sebagai salah satu akhlak Rasulullah yaitu menyampaikan kebenaran melalui suri tauladan juga perasaan cinta yang sangat mendalam.

²⁵ Cahyono, "Pendidikan Karakter."

Daftar Rujukan

- Cahyono, Heri. "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 1, no. 02 (2 Desember 2016): 230. <https://doi.org/10.32332/riayah.v1i02.116>.
- Firmansyah, Muhamad Taufiq. "Strategi Pembentukan Karakter Disiplin melalui Pembiasaan pada Masa Pandemi Covid-19 di SD Plus Kautsar dan SD Islam Bani Hasyim." UIN Malik Ibrahim, 2021.
- Hendrarso, Panji. "Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Di Perguruan Tinggi Menuju Era VUCA: Studi Fenomenologi Pada Perguruan Tinggi Swasta." *Prosiding Seminar STLAMI* 7, no. 2 (21 Juli 2020): 1–11.
- Jannah, Miftahul. "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (27 Desember 2019): 77–102. <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.178>.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media, 2018.
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Moleong, J. Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993.
- Rahman, Marita Lailia, Ali Mufron, dan Nita Agustina Nurlaila Eka Erfiana. "Implementation of the 2013 Curriculum in Shaping the Character of Learners." *International Journal of Educational Research & Social Sciences* 2, no. 6 (28 Desember 2021): 1687–91. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v2i6.248>.
- S. Margono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Santika, I. Wayan Eka. "Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring." *Indonesian Values and Character Education Journal* 3, no. 1 (6 Agustus 2020): 8–19. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v3i1.27830>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. "Tiga Pilar Hadapi Perubahan Zaman: Literasi, Kompetensi, Dan Karakter," 17 Mei 2016. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/05/tiga-pilar-hadapi-perubahan-zaman-literasi-kompetensi-dan-karakter>.
- Tiwa, Tellma. "Gamifikasi Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar." *JAMBURA Elementary Education Journal* 1, no. 2 (30 Desember 2020): 91–99. <https://doi.org/10.37411/jambura>.